

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sinetron atau "Sinema Elektronik" adalah film cerita yang dibuat untuk media televisi (Labib, 2002: 1). Untuk waktu sekarang sinetron merupakan alternatif hiburan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, sebab selain tidak memerlukan banyak biaya, di mana hanya dengan modal menongkrongi pesawat televisi di ruangan keluarga, seseorang telah bisa menikmati sajian hiburan yang memadukan aspek *audio* dan aspek *visual* ini. Kemudian dari sekian banyak cerita sinetron yang pernah beredar di layar kaca televisi, ada sebuah judul sinetron yang sangat menarik jika kita perhatikan. Adalah sinetron Bajaj Bajuri sebuah cerita sinetron komedi situasi yang berlatar kehidupan masyarakat miskin di pinggiran ibu kota dengan pelbagai masalah yang di dapatinya, di mana problematika yang dimunculkan ke layar kaca televisi tidak hanya berputar pada permasalahan kemiskinan, namun juga sketsa ketimpangan *gender* pada masyarakat patriarki terekam sempurna oleh lensa kamera.

Patriarki merupakan sebuah ideologi yang menciptakan wacana ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), di mana ideologi ini menempatkan laki-laki sebagai manusia superior dan perempuan sebagai subordinat. Keutamaan laki-laki pada masyarakat patriarki

rumah yang selalu harus diurus segala keperluannya (pakaian, makanan, minuman dsb) oleh perempuan, yang diyakini masyarakat memiliki kewajiban mengurus rumah tangga (membersihkan rumah, mencuci, memasak, mengurus anak, suami dsb).

Praktek budaya patriarki pada masyarakat kita sudah berlangsung sangat lama, sehingga kita pun terlanjur menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah dan sudah sewajarnya terjadi, peran-peran perempuan seperti mencuci, memasak dan mengurus anak serta suami kita anggap sebagai sesuatu yang mutlak karena sudah demikian adanya, begitu juga dengan peran laki-laki yang harus pergi keluar untuk mencari nafkah, kita yakini sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan dan harus dijalankan oleh laki-laki. Padahal pada kenyataannya itu semua hanyalah konsep *gender* yang terbentuk secara sosial dan kultural, yang sebenarnya masih sangat berpeluang untuk dapat diubah atau dipertukarkan, karena *gender* hanya merupakan suatu sifat yang melekat pada “diri” laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Hal ini misalnya bahwa perempuan itu dikenal sebagai manusia yang lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan, sementara laki-laki dipahami sebagai manusia kuat, rasional, jantan dan perkasa, dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat yang bisa dipertukarkan atau diubah, karena tidak bersifat permanen atau kodrati (Fakih, 1996: 8).

Adanya perbedaan *gender* laki-laki dan perempuan seringkali menciptakan ketidakadilan baik bagi laki-laki dan terlebih lagi bagi kaum

wilayah rumah tangga (domestik) dapat menjadikannya tidak berkembang, sebab dunianya menjadi terbatas (hanya di dalam rumah). Sementara laki-laki yang memiliki kebebasan lebih dari perempuan dapat mengembangkan dirinya (memperluas wawasan) secara optimal di luar rumah.

Kemudian untuk mengubah peran *gender* itu sendiri tentunya bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah, sebab mengubah peran *gender* sama halnya dengan mengubah keseluruhan sistem atau tatanan masyarakat, karena *gender* dibentuk, disosialisasikan dan diperkuat oleh ajaran-ajaran agama dan negara dalam proses yang sangat panjang, sehingga sering dianggap sebagai ketentuan Tuhan yang bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi. Misalnya saja bahwa peran domestik perempuan seperti mendidik anak, membersihkan rumah serta memasak di dapur sering dianggap sebagai “kodrat perempuan”. Begitu juga dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah di luar rumah sering kita artikan sebagai “kodratnya laki-laki”. Padahal kenyataannya hal tersebut hanya merupakan peran *gender* laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Artinya peran-peran seperti, mendidik anak, membersihkan rumah atau pun memasak di dapur bisa saja kalau dilakukan oleh seorang laki-laki, dan juga bukan merupakan suatu masalah, jika seorang perempuan pergi ke luar rumah guna menafkahi keluarganya, kerana itu semua bukan suatu hal yang sifatnya permanen atau kodrati (keketentuan Tuhan), yang sesungguhnya adalah *gender* (Fakih, 1996: 9 & 11).

Tetapi nampaknya konsep ideal tentang kesetaraan *gender* bagi laki-laki dan perempuan tersebut sangat sulit untuk dapat diwujudkan, sebab hingga saat ini peran kaum perempuan masih belum mampu bergeser dari ruang *privat* (domestik) yang berkisar pada dapur, sumur dan kasur (memasak, mencuci dan melayani suami), begitu juga dengan ruang publik, sampai sekarang masih tetap menjadi mitosnya kaum laki-laki.

Kemudian menjadi hal yang menarik ketika sebuah tontonan komedi seperti sinetron Bajaj Bajuri yang fungsi awalnya adalah untuk kepentingan hiburan (*entertainment*), ternyata pada setiap potongan gambar dan dialognya mengandung nilai-nilai bias *gender* yang dapat melanggengkan *status quo* yang ada di masyarakat. Adalah konstruksi penafsiran terhadap perempuan sebagai makhluk yang harus senantiasa berada di wilayah domestik yang kemudian diangkat ke layar kaca televisi dan disuguhkan kepada khalayak oleh sinetron Bajaj Bajuri. Perempuan dalam sinetron ini direpresentasikan dalam *stereotipasi-stereotipasi* tertentu, misalnya dia (perempuan) selalu ditampilkan sebagai manusia yang harus pandai memasak, memiliki kewajiban mengurus anak, membersihkan rumah dan menyediakan makanan. Dalam sinetron Bajaj Bajuri tidak pernah ada diceritakan seorang laki-laki memasuki wilayah domestik untuk melakukan pekerjaan yang menyangkut hal seperti membersihkan rumah, merawat anak ataupun mengolah makanan (memasak). Misalnya yang dilakukan oleh Bajuri, yang merupakan tokoh utama laki-laki dalam sinetron ini, di mana walaupun dikisahkan istrinya (Oneng) juga adalah

namun tidak pernah ada tema cerita sinetron Bajaj Bajuri yang menceritakan Bajuri melakukan kegiatan mencuci pakaian ataupun memasak di dapur.

Para perempuan dalam sinetron Bajaj Bajuri benar-benar tengkerangkeng dalam tembok penjara domestik, misalnya walaupun jika dibandingkan dengan peran perempuan dalam sinetron lain pada umumnya, peran perempuan dalam sinetron ini dapat dikatakan lebih baik, karena kebanyakan ditampilkan sebagai individu yang juga memiliki kontribusi pada bidang ekonomi (bekerja), namun hal tersebut tidak juga lepas dari *stereotipasi* tradisional perempuan. Di mana pekerjaan perempuan dalam sinetron ini masih dibatasi oleh lingkup domestik, yakni mereka hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini dianggap cocok bagi perempuan, seperti yang ada hubungannya dengan ketelitian (menjahit), merawat (salon), ketekunan (pembantu rumah tangga) dan memproses makanan (berjualan makanan), atau dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam sinetron ini hanya kepanjangan tangan dari peran domestiknya.

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana peran domestik perempuan yang merupakan mitos ideologi patriarki direpresentasikan dalam salah satu tema cerita sinetron Bajaj Bajuri, yakni: "Sedekah Jangan Jadi Susah". Di mana dalam tema cerita sinetron Bajaj Bajuri tersebut perempuan ditampilkan sebagai manusia yang selalu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut:

Bagaimana peran domestik perempuan direpresentasikan dalam tanda-tanda bahasa pada sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peran domestik perempuan direpresentasikan dalam sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah”.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Mengetahui ideologi di balik sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah”.

b. Secara Praktis

1. Memberi kontribusi dalam studi budaya, yakni menjelaskan tentang praktik-praktik pemahaman yang keliru mengenai peran *gender* yang ada di masyarakat dan media massa.
2. Memberi kontribusi dalam studi sinetron, mengenai sistem tanda bahasa

yang dikandung/ditampilkan dan ide awal yang melatar

E. Kerangka Teori

Untuk menunjang dan lebih memfokuskan pada pokok masalah yang diteliti, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Selama menjalani kehidupan ini kita sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya komunikasi. Di mana pada hakekatnya komunikasi adalah suatu proses produksi pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang mempunyai efek tertentu. Selain itu komunikasi dapat dikatakan juga sebagai proses pernyataan antar manusia (*interpersonal*), melalui pikiran atau perasaan kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurannya (Effendi, 1993: 281).

Sedangkan dalam pandangan Fiske komunikasi tidak hanya sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, namun Fiske melihat komunikasi sebagai proses produksi pesan dan juga pertukaran makna (1990: 2). Atau terangnya komunikasi dilihat Fiske bukan sebagai kegiatan satu arah, di mana satu pihak bertindak sebagai pemberi dan pihak lainnya hanya bertindak sebagai penerima. Tetapi sebaliknya, komunikasi dimaknainya sebagai kegiatan dua arah (*timbal balik*), di mana baik komunikator maupun komunikan dipandang sebagai subjek yang sama-sama aktif dalam “memproduksi pesan” dan “memberi makna” pada setiap proses komunikasi yang dilakukannya. Pandangan Fiske ini sama halnya dengan

monologis, melainkan dialogis". Dengan kata lain komunikasi tidak dipahaminya sebagai tindakan yang bersifat individualistik, tetapi merupakan tindakan sosial" (Junaedi dalam sosiologikomunikasi.blogspot.com/15 Des 2004).

Sedangkan yang dimaksud dengan pesan adalah suatu materi yang dimiliki oleh sumber atau komunikator untuk disampaikan kepada orang lain (komunikan). Pesan merupakan sebuah gagasan yang diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan maksud tertentu. Pesan sendiri terbagi dalam dua kategori yakni "verbal" dan "non verbal". Yang dimaksud dengan pesan verbal adalah pesan yang menggunakan kata-kata/lisan. Sedangkan yang dimaksud dengan pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Di mana istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang berbentuk lisan (Liliwari,1991: 125).

Selanjutnya mengenai bahasa, yang kita ketahui sebagai sarana bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan yang lainnya, dapat kita artikan sebagai seperangkat simbol lengkap dengan sebuah aturan di dalamnya, yang berfungsi untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, sehingga kemudian akan membentuk sebuah sistem tanda (cerminan ide-ide) yang dapat dipahami dalam sebuah kelompok atau komunitas. Hal ini merujuk pada pendapatnya Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa:

“Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, dan karenanya dapat kemudian dibandingkan diantara sistem penulisan, alfabetis/tanda bagi tuna rungu/wicara, simbol-simbol ritual, lambang-lambang militer, dan sebagainya. Namun demikian yang lebih penting adalah sisitemnya” (Saussure dalam Berger, 2000: 6).

Dalam hal ini terlihat bahwa selain mendefinisikan arti atau makna bahasa dan menekankan bahwa aspek terpenting dari sebuah bahasa adalah sistem atau aturannya, Saussure juga kemudian mengelompokan bahasa menjadi dua katagori, yaitu; “verbal/lisan” dan “non verbal”, yang biasanya dimunculkan dalam bentuk simbol-simbol atau lambang-lambang.

Kemudian kemampuan manusia dalam berkomunikasi sendiri sangat ditentukan oleh pengalaman dan referensi yang mereka miliki, yang juga dipengaruhi oleh konvensi budaya dari suatu lingkungan di mana manusia itu tinggal. Dengan pengalaman dan referensi yang ada tersebut, manusia dapat saling mengetahui rasa, pikiran, ide dan gagasan untuk dapat saling berbagi. Pengalaman dan referensi inilah yang kemudian akan membentuk ide-ide dan menciptakan pesan. Seperti yang dikatakan oleh Alfred Schutz, bahwa semua manusia di dalam pikirannya membawa apa yang dinamakan *stock of knowledge*, baik *stock of knowledge* tentang barang-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak dan koleksi-koleksi sosial maupun obyek-obyek budaya. *Stock of knowledge* yang dimaksud Schutz dapat diartikan referensi atau pengetahuan (Schutz dalam Noviani, 2002: 49). Maka dengan begitu apa yang oleh seorang manusia ketahui, mengerti, dan pahami, itulah yang akan disampaikan atau dikomunikasikan (dalam sebuah bentuk pesan) kepada orang lain di sekelilingnya

Lebih lanjut Schutz mengatakan bahwa dalam percakapan sehari-hari, orang menggunakan tifikasi dan peristiwa yang sama, dan tifikasi ini akan sangat bermakna bagi mereka yang memiliki *stock of knowledge* yang sama. Sedangkan menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann (dalam Noviani, 2002: 50), bahwa makna itu sifatnya terbatas dan relatif terhadap konteks sosial di mana makna itu diciptakan. Dengan demikian maka perbedaan budaya yang selanjutnya menyebabkan perbedaan pengetahuan, akan sangat memungkinkan untuk menjadikan seorang individu satu dengan individu yang lainnya berbeda dalam memaknai satu pesan yang sama. Seperti kata Fiske (1978: 30): “*So readers with different sosial experiences or from different culturs may find different meanings in same text*” (Sehingga pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya yang berbeda mungkin menemukan perbedaan makna dari teks yang sama). Kesimpulanya bahwa, pengetahuan (pengalaman dan referensi) yang dibentuk/didapatkan dari sebuah lingkungan sosial masyarakat, akan sangat menentukan/mempengaruhi seorang individu dalam memproduksi pesan dan memberi makna dalam sebuah proses komunikasi.

2. Bahasa Sebagai Alat Representasi

Konsep representasi menjadi hal yang penting dalam penelitian ini, kerana representasi merupakan alat untuk menggambarkan hubungan antara *teks* media (sinetron Bajaj Bajuri) dengan realitas. Reperesentasi dapat diartikan sebagai setiap usaha untuk “menjadikan kembali” realitas

berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999: 15).

Representasi adalah bagian yang penting dalam proses produksi makna, di mana makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa, yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan-ungkapan verbal tetapi juga imajinasi *visual*, bahasa tubuh, ekspresi muka bahkan musik bisa disebut bahasa. Sistem representasi tersusun bukan atas *individual concept*, melainkan melalui cara-cara pengorganisiran, penyusunan, dan pengklasifikasian konsep dan berbagai kompleksitas hubungan diantara mereka. Penyebaran konsep kita diterjemahkan dalam bahasa umum, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan kata, tulisan tertentu, citra suara atau *visual*. Pemahaman umum yang kita pakai seperti kata-kata dan suara yang mengandung makna disebut simbol. Simbol-simbol yang mengandung makna digunakan untuk merepresentasikan konsep, hubungan konseptual antara simbol satu dengan yang lain kita pahami dalam pikiran kita dan bersamanya kita membuat sistem pemaknaan dalam kultur kita. Representasi dikatakan sebagai produksi makna melalui bahasa mempunyai dua hal prinsip yaitu; pertama mengartikan sesuatu, dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi: untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita. Kedua, representasi digunakan untuk menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol, jadi kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang

bisa mengerti dan memahami konvensi budaya yang sama ([http://veggy.wetpaint.com/page/strukturalisme+vs+poststrukturalisme?t=anon/18 Maret 2005](http://veggy.wetpaint.com/page/strukturalisme+vs+poststrukturalisme?t=anon/18+Maret+2005)).

Menurut Stuart Hall ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui cara kerja bahasa, yaitu: pertama, pendekatan *reflektive*, menerangkan bahwa makna dipahami untuk megelabui dalam obyek, seseorang, ide-ide ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Fungsi bahasa seperti tercermin untuk merefleksikan kejadian itu dan makna yang sebenarnya sebagaimana pranata yang ada dalam kehidupan. Pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menurut kehidupan normatif. Kedua pendekatan *intentional*, yakni melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan, tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang dimaksudkan. Ketiga pendekatan *constructionist*, pendekatan ini adalah membaca publik dan karakter sosial sebagai bahasa. Ia juga memperhitungkan bahwa interaksi antar sosial yang dibangunnya justru akan biasa mengkonstruksi sosial yang ada. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa lewat dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep, kultur beserta bahasa dan

mengkomunikasikan oleh sistem representasi yang lain, termasuk media. Hall sendiri kemudian menjabarkan pendekatan *constructionist* ini ke dalam dua bagian, yaitu: *discursive approach* dan *semiotic approach*. *Discursive approach* menerangkan bahwa konstruksi akan makna tidak dibentuk dengan melalui bahasa melainkan melalui wacana (*discourse*). Kedudukan wacana lebih luas dari bahasa atau juga bisa disebut topik. Produksi makna yang mengalir pada suatu kultur dihasilkan lewat wacana yang diangkat oleh individu-individu yang berinteraksi dalam masyarakat dan diidentifikasi atas kultur yang ditentukan oleh wacana-wacana yang diangkatnya. Sedangkan *semiotic approach*, menerangkan pembentukan tanda dan makna melalui medium bahasa. Pada pendekatan ini bahasa beserta fenomenanya bekerja pada lingkaran kultur di mana makna yang dikonstruksi ini tidak selalu tetap maknanya (<http://kunci.or.id/esai/nws/representasi.htm>/18 Maret 2005).

Pendekatan semiotik ini yang kemudian akan digunakan oleh penulis untuk melihat fenomena representasi yang terdapat dalam sinetron Bajaj Bajuri. Di mana kita akan melihat bagaimana peran domestik perempuan direpresentasikan oleh para kreator sinetron Bajaj Bajuri melalui bahasa (kode, simbol dsb) mereka sendiri, sehingga menghasilkan sebuah realitas baru (realitas media) yang selalu dapat dipertanyakan *kesahihannya*.

3. Konstruksi Realitas Sosial dan Media Massa

Konsep konstruksi diambil dari ranah sosiologi pengetahuan yang salah satunya dibahas oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, di mana menurut mereka, konstruksi menggambarkan proses sosial melalui pikiran

tindakan dan interaksinya, yaitu ketika seorang individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Sedangkan untuk mengetahui apa itu realitas, langkah awal yang bisa kita lakukan adalah dengan menohok pada pendapatnya Piliang yang mengatakan bahwa; “realitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Misalnya, apakah pelangi yang kita lihat, musik yang kita dengar atau bunga yang kita sentuh adalah ‘realitas’ yang sesungguhnya? Atau, kesemuanya itu hanyalah permukaan atau kulit luar dari realitas? Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah realitas, melainkan representasi atau tanda (*sign*) dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak bisa kita tangkap, karena yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan dari realitas di baliknya” (Sobur, 2001: 91-92). Maka realitas yang sesungguhnya tidak dapat ditangkap oleh indra manusia, sebab realitas merupakan makna yang terdapat di balik tanda (*sign*).

Berger dan Luckmann menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” (*reality*) dengan “pengetahuan”. Di mana menurut mereka realitas adalah kualitas yang ada di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki kebenaran (*being*) dan tidak tergantung terhadap kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata adanya (*real*) dan memiliki karakter yang spesifik (Berger dan Luckmann dalam Sobur, 2001:

Institusi masyarakat tercipta, dipertahankan dan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataannya semua itu dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan secara berulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakn dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidup yang menyeluruh, yang memberikan legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Konstruksi sosial atas realitas dibangun melalui tiga proses: pertama, *eksternalisasi*, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan yang tertutup tanpa gerak. Manusia terus menerus mengeksternalkan dirinya dalam aktivitas. Kedua, *objektivasi*, yaitu merupakan interaksi sosial yang terjadi di dalam dunia interaksi intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Individu melakukan objektifikasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Ketiga, *internalisasi*, yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, di mana individu menjadi anggotanya (Labib, 2002: 12-13). Atau singkatnya bahwa 'realitas sosial' merupakan suatu konstruksi buatan manusia sendiri melalui pandangan subyektif dalam perjalanan sejarahnya dari masa lalu, masa kini, dan mungkin masa yang akan datang.

Menurut pandangan Saussure, bahwa persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Pernyataan yang dianggap revolusioner tersebut kemudian memunculkan pendapat Paul Watson, salah seorang pendiri *Greenpeace*, tentang perilaku media massa. Di mana menurutnya, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media massa (Sobur, 2001: 87).

Media massa dipandang sebagai alat konstruksi sosial yang paling efektif, di mana melalui media massa seorang individu atau kelompok dapat mendefinisikan realitas sesuai dengan keinginan dan kepentingannya. Media massa bukan hanya sekedar saluran yang bebas, tetapi ia juga adalah subjek yang mengkonstruksikan realitas lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Dalam konstruksi realitas bahasa menjadi unsur paling utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Keberadaan bahasa dalam media massa bukan hanya sekedar sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, namun lebih dari itu, ia juga bisa menentukan gambaran mengenai sebuah realitas yang dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh khalayak.

Penggunaan sebuah bahasa akan berpengaruh pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya, karena setiap bahasa adalah mengandung makna. Setiap kata, angka, dan simbol yang terdapat dalam sebuah bahasa adalah mengandung makna dan rakitan antara satu kata

(angka) dengan kata (kata) lain akan menghasilkan suatu makna. Sehingga setiap pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas akan menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Atau singkatnya bahasa bukan hanya sekedar mampu mencerminkan sebuah realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas, bahasa bukan hanya sekedar alat untuk menuangkan ide-ide, tetapi juga sebagai pembentuk ide-ide. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Giles dan Wieman, yang menuturkan bahwa bahasa (*teks*) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya *teks* menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajian) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya). Melalui *teks* yang dibuatnya, ia dapat memanipulasi konteks (Hamad, 2004: 14).

Contoh kasusnya adalah seperti yang dilakukan oleh para produsen produk pemutih kulit sekarang ini, di mana melalui *teks* iklan di media massa ia berhasil mengubah konstruksi sosial mengenai kulit yang ideal bagi perempuan, dari yang asalnya kulit kuning langsung menjadi kulit putih (Junaedi dalam sosiologikomunikasi.blogspot.com/18 Maret 2005). Dalam hal ini media mempunyai peran yang sangat penting dalam menampilkan cara pandang terhadap sebuah realitas. Di mana para produser (pemilik media, produsen produk pemutih kulit) mengendalikan isi media dengan cara menyandikan (simbol) pesan-pesannya dalam sebuah iklan guna mendapatkan keinginannya. Hal tersebut secara lebih terperinci digambarkan

“Even do not signify...to be intelligible event must be put into symbolic from...the communicator has a choice of codes or set of simbols. The one chosen affects the meaning of the events for receiver. Since every language, every symbol, coincides with an ideology, the choise of a set symbols is, whether concious or not, the choise of an ideology” (Peristiwa tidak bisa menunjukkan...agar bisa dipahami peristiwa harus dijadikan bentuk simbol...si komunikator memiliki kode-kode atau kumpulan simbol. Pilihan tersebut akan mempengaruhi makna peristiwa bagi penerimanya. Karena setiap bahasa, setiap simbol, hadir bersamaan dengan ideologi, pilihan atas seperangkat simbol, sengaja atau tidak, merupakan pilihan atas ideologi) (Littlejohn dalam Sobur, 2001: 93).

Menurut Littlejohn, sebuah peristiwa tidaklah cukup untuk menunjukkan suatu maksud, sehingga untuk mengatasi hal tersebut komunikator harus memilih kode-kode atau simbol (yang selalu berafiliasi dengan ideologi) tertentu untuk menyampaikan maksudnya kepada komunikan (penerima pesan). Yang mana, kode-kode atau simbol (ideologi) yang dipilih oleh sang komunikator tersebut akan sangat mempengaruhi (hasil) pemaknaan yang dilakukan oleh penerima pesan tentang sebuah realitas sosial.

4. Konsep *Gender* dan Pembagian Kerja Seksual

Untuk memahami apa itu *gender*, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah dengan cara membedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin), sebab *gender* merupakan suatu hal yang terpisah atau berbeda dari jenis kelamin (*seks*) (Tong, 1998: 72). Menurut Mansour Fakih (1996: 6), pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia

yang memiliki alat reproduksi penis, memproduksi sperma, dan memiliki jakala (kala menjing). Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi vagina, rahim, alat untuk menyusui, memproduksi sel telur, dan memiliki saluran untuk melahirkan. Artinya alat-alat yang tercipta secara biologis pada manusia laki-laki dan perempuan tersebut tidak dapat dipertukarkan, karena sifatnya yang permanen (tidak dapat berubah) atau sering dikatakan sebagai suatu hal yang sifatnya kodrati yang asalnya dari Tuhan (Fakih 1996: 8).

Sedangkan mengenai konsep *gender* menurut Ann Oakley adalah merupakan “perbedaan perilaku” antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, dalam artian bukan hal yang sifatnya kodrati atau ketentuan Tuhan, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sendiri melalui suatu proses sosial dan kultural yang panjang (Oakley dalam Saptari & Holzner, 1997: 89). Dan perilaku yang dimaksudkan tersebut meliputi antara lain; penampilan, pakaian, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan lain sebagainya (Mosse, 2002: 3). Senada dengan Oakley tetapi dengan pengertian yang lebih sempit, Mansour Fakih mendefinisikan konsep *gender*, yaitu sebagai suatu sifat yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih 1996: 8). Hal tersebut misalnya yang terjadi pada masyarakat patriarkal, yang memandang perempuan sebagai manusia pasif yakni; penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan empati, serta baik dan ramah dan laki-laki dipandang sebagai

manusia yang aktif yakni; kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinil, dan kompetitif (Tong, 1998: 73). Sedangkan Mansour Fakih sendiri, dalam menjelaskan hal ini (mencontohkan konsep *gender*), dengan mengkatagorikan, bahwa perempuan sering dianggap sebagai manusia yang lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih 1996: 9). Artinya, bahwa sebenarnya ada juga laki-laki yang pasif, emosional, lemah lembut, serta keibuan, sementara itu, ada juga perempuan yang aktif, rasional, dan juga perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Juga, dapat terjadi pula dari satu kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Jadi dalam hal ini, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, serta berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep *gender* (Fakih 1996: 9).

Konsep *gender* pada gilirannya kemudian melahirkan dua kategori yang saling bertentangan, yakni maskulinitas (*masculinity*) dan feminitas (*feminity*). Maskulinitas adalah suatu *stereotype* tentang laki-laki, sementara feminitas merupakan *stereotype* tentang perempuan. Maskulin diartikan sebagai sifat kelaki-lakian dan feminin sebagai sifat keperempuanan. Menurut Darguin dan Tukiran (2001: 27-28) maskulin dan feminin adalah

dua kutub sifat yang saling berlawanan dan membentuk suatu garis lurus yang setiap titiknya menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (feminitas).

Stereotipe maskulinitas dan feminitas ini meliputi; kepribadian, pekerjaan, penampilan fisik, orientasi seksual dsb,. Dalam hal kepribadian, misalnya bahwa laki-laki berciri watak yang terbuka, kasar, agresif, dan rasional, sementara perempuan bercirikan tertutup, halus, keibuan, lemah lembut, dan emosional. Kemudian dalam hal pekerjaan, misalnya bahwa pekerjaan yang mengandalkan kekuatan dan keberanian, seperti tentara, sopir, petinju, dsb, disebut sebagai pekerjaan maskulin, sementara pekerjaan yang memerlukan kehalusan, ketelitian, dan perasaan, seperti salon kecantikan, juru masak, penjahit pakaian dsb, dinamakan pekerjaan feminin. Selanjutnya dalam hal penampilan fisik, misalnya orang yang memiliki jenggot dan berotot disebut dengan maskulin, sementara orang yang berpenampilan tinggi, langsing dan tidak berotot disebut dengan feminin. Sedangkan dalam hal orientasi seksual, misalnya bahwa laki-laki itu jantan, berwibawa dan melindungi, sementara perempuan itu cantik, melayani, dan ingin dilindungi. Namun yang perlu dicatat kemudian adalah bahwa *stereotipe* maskulin dan feminin ini bukanlah suatu yang bersifat absolut dan berdimensi kategori tunggal. Artinya konsep ini (maskulin & feminin) dapat mengalami perubahan dan bervariasi dalam setiap masyarakat, kelas sosial dan peradaban. Misalnya dulu yang disebut dengan laki-laki maskulin adalah laki laki yang gagah dan berotot, tetapi sekarang laki laki yang berbedan

kecil, bersikap lembut, berpenampilan rapi dan peduli dengan perawatan tubuh juga dapat disebut dengan laki-laki maskulin. Kemudian pekerjaan militer adalah pekerjaan maskulin karena pekerjaan ini sangat mengandalkan kekuatan, keperkasaan dan heroisme. Tetapi ketika pemerintah Amerika Serikat mewajibkan pemudanya untuk masuk tentara, saat perang Vietnam pada era 60-an, sekelompok perempuan melancarkan protes dengan menggelar spanduk berbunyi: "*girls say yes to guys who say no*". Protes tersebut menegaskan bahwa heroisme tidak lagi diartikan sebagai keberanian untuk berperang, tetapi keberanian untuk menolak perang. Laki-laki sejati adalah laki-laki yang cinta damai (Darwin dan Tukiran 2001: 29).

Selain *stereotype*, konsep *gender* juga kemudian melahirkan sistem pembagian kerja secara seksual. Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang mendasarinya. Misalnya dalam masyarakat tradisional, karena secara fisik laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, maka tugas untuk berburu binatang dibebankan kepada para laki-laki, sedangkan bagi kaum perempuan karena fisiknya dianggap lebih lemah, hanya diwajibkan untuk menjaga rumah dan mengasuh anak-anak. Atau yang terjadi pada masyarakat modern, di mana karena laki-laki dipandang lebih rasional dari perempuan, sehingga dianggap akan lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahan, maka yang bertugas untuk keluar rumah guna mencari nafkah adalah laki-laki, sedangkan perempuan hanya ditugaskan menjaga rumah serta menyelesaikan pekerjaan yang ada di dalamnya (mencuci, memasak, mengasuh anak dll)

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan melalui proses sosial yang lama, peran *gender* yang sebenarnya dapat dipertukarkan karena tidak bersifat biologis atau permanen, pada gilirannya dianggap sebagai sesuatu yang mutlak dan juga kodrati yang asalnya dari Tuhan. Peran *gender* yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan dianggap oleh masyarakat sebagai suatu yang terberi dan tidak dapat dipertukarkan, seakan-akan peran *gender* tersebut sebagai sifat biologis yang tidak dapat diubah karena merupakan ketentuan Tuhan (kodrati). Hal ini seperti yang dikatan oleh Arif Budiman (1981: 1) yang menyatakan bahwa:

“Kita cenderung menganggap bahwa itu semua secara alamiah sudah sedemikian rupa. Wanita sudah sewajarnya hanya mengurus hidup di lingkungan rumah tangga. Orang menganggap bahwa tugas seperti ini adalah tugas dan peran yang telah diatur oleh alam. Melahirkan dan membesarkan anak, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya, agar rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan. Laki-laki mempunyai tugas lain, yakni pergi keluar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya”.

Sebenarnya pandangan umum yang terjadi di masyarakat seperti itu, yang memandang bahwa urusan pekerjaan rumah tangga (domestik) yang meliputi hal; mencuci, memasak, serta mengurus anak adalah merupakan takdir Tuhan yang harus dijalankan oleh kaum perempuan sedangkan takdir bagi laki-laki hanya untuk keluar rumah (publik) guna mencari nafkah. Pada kenyataannya hanya merupakan konsep/peran *gender* yang diletakan pada diri kaum perempuan dan laki-laki, yang dikonstruksikan secara kultural, dan semuanya itu masih berpeluang untuk dapat diubah atau dipertukarkan. Artinya peran-peran seperti; mencuci, memasak dan mengasuh anak bisa juga atau sebaliknya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki dan bukan

merupakan suatu masalah, jika seorang perempuan juga keluar rumah guna menafkahi keluarganya. Menurut Betty Friedan, "cara berpikir yang menempatkan seorang perempuan sebagai seorang istri dan seorang ibu serta tidak mempunyai waktu untuk berkarier, adalah membatasi perkembangannya sebagai manusia yang utuh" (Friedan dalam Tong, 1998: 40). Maka cara berpikir ataupun bertindak yang membatasi perempuan untuk berada di sektor publik sebagaimana yang biasa dilakukan laki-laki, adalah merupakan tindakan yang tidak bijaksana atau tidak adil.

5. Laki-laki dan Perempuan dari Sudut Pandang Ideologi Patriarki

Mengawali bahasannya dalam kajian ideologi, seorang pemikir Marxis bernama Louis Althusser memperkenalkan istilah *Ideological State Apparatus* (ISA), di mana menurutnya ISA merupakan alat bagi negara atau kelas dominan untuk mempertahankan kekuasaannya selain melalui aparat negara yang sifatnya represif (tentara, polisi, penjara dll). ISA meliputi agama, pendidikan, keluarga, media massa (pers, radio, televisi..dll.), dan hukum (Althusser, 2005: 20 & 34). Berbeda dengan aparat negara represif yang menjalankan fungsinya dengan cara kekerasan (*violence*), ISA menjalankan fungsinya secara ideologi (secara halus/tanpa paksaan), karena itu ISA dapat bergerak hingga ke wilayah privat. Yang hal ini tidak dapat dilakukan oleh aparat negara represif, yang arah gerakannya sebatas pada wilayah publik. Untuk menghasilkan sebuah konsep tentang ideologi, Althusser mengajukan dua tesis, yaitu: pertama, ideologi adalah merepresentasikan relasi individu yang imajiner pada kondisi-kondisi nyata

dari eksistensinya dan yang kedua ideologi menurutnya memiliki eksistensi material (Althusser, 2005: 39 & 42). Dari tesis Althusser tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ideologi adalah: pertama, “merupakan sebuah ilusi dalam dunia nyata yang sifatnya tidak disadari. Ideologi menjadikan seorang individu menganggap sesuatu yang semu seolah-olah nyata dan yang fana tampak seperti abadi. Hal tersebut yang kemudian oleh Marx disebut dengan alienasi, atau keterasingan manusia dari realitasnya. Dan kedua, ideologi tidak hanya sebatas ide belaka, melainkan ada praktiknya dalam realitas kehidupan nyata serta ada aparat yang menjalankannya” (Althusser, 2005: 39 & 43).

Pada perkembangannya, pengertian ideologi berkembang menjadi suatu hal yang negatif, yakni sebagai *ideas of false consciousness* (ide kesadaran palsu). Kondisi ini dibangun berdasarkan kerangka pemikiran Marx dalam perspektif ekonomi, yang beranggapan bahwa “kelas yang berkuasa mempropagandakan ideologi yang membenarkan statusnya dan membuat sulit bagi orang untuk mengenali/mengetahui bahwa mereka sedang dieksploitasi dan dikorbankan (Berger, 2000: 46).

Sedangkan dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa ideologi digunakan oleh kelas dominan yang dalam hal ini adalah laki-laki, untuk meneruskan dominasinya atas kelas yang ter subordinat yakni perempuan, di mana melalui institusi media massa (sinetron Bajaj Bajuri) para laki-laki (kreator sinetron; kebanyakan laki-laki, lihat bab II) berusaha meyakinkan khlayak (termasuk perempuan) bahwa nama domestik bagi

perempuan adalah merupakan suatu yang alami atau takdir Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi kerana begitulah seharusnya. Atau dengan kata lain sinetron Bajaj Bajuri menggambarkan tentang bagaimana cara suatu kelompok (laki-laki) memandang sebuah fenomena sosial (*gender*) berdasarkan sistem nilai dan kepercayaan yang dianutnya, dan kepercayaan atau sistem nilai yang dimaksud di sini adalah ideologi patriarki, di mana melalui sistem representasi ideologi patriarki dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi-konvensi sehingga menghasilkan sebuah wacana yang memberikan pembenaran bahwa peran-peran perempuan seperti mengurus anak, suami dan memasak di dapur adalah merupakan sesuatu yang sifatnya normal, alami, ideal dan tidak perlu dipertanyakan lagi karena sudah benar adanya. Sebab seperti apa yang diungkapkan oleh Ibnu Hamad (2004: 20), bahwa pada akhirnya ideologi akan sangat menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya terhadap realitas.

Mengenai patriarki sendiri pada awalnya memiliki pengertian yang sempit, yakni merujuk pada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, di mana kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan yang menjadi tanggungannya berikut budak laki-laki dan perempuannya. Namun setelah itu terjadi sesuatu hal yang mutakhir, di mana kata patriarki mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan ini

lainnya (Mosse, 2002: 64). Setelah itu kemudian patriarki menjelma menjadi sebuah ideologi yang memberikan pembenaran terhadap penguasaan atau superioritas laki-laki atas perempuan (Darwin, 2005: 59). Patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang dominan dan maskulin, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat dan feminin (Tong, 1998: 73).

Sedangkan menurut sahabat Marx, Frederick Engels dalam bukunya yang berjudul *Origins of the Family, Private Property and State* (Asal-usul Keluarga, Kekayaan Pribadi dan Negara), mengenai asal-usul patriarki ini, dikatakan bahwa subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, saat ketika "kekalahan bersejarah jenis kelamin perempuan dunia terjadi". Pembagian kelas dan subordinasi perempuan berkembang historis, di mana ada saat ketika tidak ada perbedaan kelas *gender*. Untuk menjelaskan hal tersebut kemudian Engels mengemukakan tiga tahap perkembangan masyarakat, yakni; *biadab, barbarisme dan peradaban*.

Dalam masa *biadab* kehidupan manusia hampir sepenuhnya seperti binatang, mereka mengumpulkan makanan dan berburu. Keturunan mengikuti garis ibu, tidak ada pernikahan dan tidak ada gagasan mengenai milik pribadi. Kegiatan mengumpulkan makanan dan berburu ini terus berlanjut ke masa *barbarisme* di mana kegiatan pertanian dan peternakan binatang perlahan-lahan mulai berkembang. kaum laki-laki bergerak

meninggalkan tanah pertanian untuk berburu, sementara kaum perempuan tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah serta pekarangannya. Suatu jenis pembagian kerja secara seksual perlahan-lahan terbentuk, tetapi perempuan punya kekuasaan, dan juga kontrol atas *gen* (klien atau komunitas dari nenek moyang yang sama). Di dalam *gen* tidak ada kelas tetapi terjadi konflik antara satu *gen* dengan *gen* lain.

Ketika kaum laki-laki mulai menjinakan binatang, mereka juga mengembangkan senjata untuk kegiatan berburu yang lebih besar lagi dan juga untuk alat berperang antar suku. Perbudakan pun dimulai. *Gen* mulai punya binatang dan budak, khususnya budak perempuan. Dan hal ini mendorong pembagian kerja antar seks lebih lanjut. Laki-laki memperoleh kekuasaan atas orang lain dan budak. Semuanya ini mendorong pembentukan milik pribadi. Laki-laki berkehendak mendapatkan kekuasaan dan kekayaan serta mewariskannya kepada anak-anak mereka. Untuk memastikan pewarisan ini, hak ibu dihapuskan dan perempuan dijinakan serta dibatasi seksualitasnya, diatur dan dikontrol. Menurut Engels pada kurun waktu inilah, dan karena alasan inilah patriarki dan monogami untuk perempuan ditegakan. Kemudian karena sekarang surplus dihasilkan di tempat yang dikontrol oleh laki-laki, maka dalam hal ekonomi perempuan menjadi tergantung.

Peradaban modern, menurut Engels didasarkan pada pembatasan perempuan di wilayah rumah untuk menghasilkan keturunan yang mewarisi kekayaan. Inilah batasan awal mula standar ganda seksual dalam

pernikahan. Menurutnya, dengan perkembangan negara, keluarga monogami berubah menjadi keluarga patriarkal, di mana karena di rumah tangga istri menjadi “pelayan pribadi, maka istri menjadi kepala pelayan yang disingkirkan dari semua partisipasi di bidang produksi sosial (Bhasin, 1996: 31-33).

Wacana pembedaan yang dihembuskan ideologi patriarki, yang kemudian menempatkan laki-laki pada derajat yang lebih tinggi dari perempuan (asimetris), pada gilirannya telah mengkotakan (peran) perempuan ke dalam dunia domestik, sementara laki-laki bebas berperan di wilayah publik. Perempuan diplot untuk mengerjakan peran-peran seperti memasak makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, mengurus anak, suami dsb. Sedangkan kewajiban laki-laki adalah mengurus negara, pemerintahan, pendidikan, media, kegiatan perusahaan, dan agama. Kondisi ini terjadi hampir di semua sejarah peradaban manusia di dunia, sebab secara tradisional manusia di berbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarki (Darwin, 2005: 59). Adapun alasan paling sederhana yang sering muncul atas pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut adalah kerana secara *stereotype* laki-laki dan perempuan dipahami sebagai makhluk yang memiliki sifat yang berbeda. Laki-laki dipercaya oleh masyarakat sebagai makhluk yang rasional dan juga aktif, sedangkan perempuan dipercaya sebagai makhluk yang emosional serta pasif. Seperti apa yang dikemukakan oleh Janet Kourany yang mengatakan bahwa selama ini laki-laki secara luas dicitrakan sebagai makhluk yang agresif

selama ini dianggap tidak pernah menghasilkan apa-apa (Mosse, 2002: 1 & 67). Kondisi ini berlanjut pada saat si anak mencapai proses kedewasaannya, di mana dalam keluarga anak laki-laki sering diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tugas-tugas rumah tangga. Sebaliknya bagi anak perempuan, mereka diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut pengurusan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak makanan, dan mencuci pakaian. Ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa setelah dewasa nanti anak perempuan akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga, yang memiliki kewajiban mengurus rumah, suami dan anak (domestik). Sedangkan anak laki-laki sebagai kepala keluarga yang berkewajiban bekerja mencari nafkah di luar rumah (publik) (Handayani dan Novianto, 2004: 15).

Pembentukan individu berdasarkan *gendernya* inipun terus berlanjut ketika seorang individu telah mencapai usia dewasa dan memasuki jenjang perkawinan/pernikahan (berkeluarga). Di mana lembaga perkawinan melalui aturan yang tidak tertulis maupun yang tertulis, seperti Undang-Undang tentang perkawinan Tahun 1974, kemudian akan mendefinisikan seorang individu (laki-laki dan perempuan) berdasarkan konsep *gender* yang berlaku di masyarakat (laki-laki; publik dan perempuan; domestik). Seperti dalam pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa peran suami adalah sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Kemudian pada pasal 34nya disebutkan bahwa, suami wajib melindungi istrinya, dan memberi segala kemahalan, kehidupan, hidup bersama, tangga, sama dengan kemahalan

(ayat: 1). Sedangkan kewajiban istri adalah mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya (ayat: 2).

Selain keluarga dan lembaga perkawinan, dalam institusi pendidikan konstruksi *gender* juga sering kita temukan. Misalnya hingga saat ini kebanyakan siswa STM adalah selalu laki-laki, sementara siswa SMK selalu didominasi oleh perempuan. Mungkin bagi sebagian orang hal ini merupakan sesuatu yang wajar-wajar saja. Namun kondisi ini sesungguhnya tidak terlepas dari bangunan sosial yang mengkotak-kotakan peran apa yang pantas dan tidak pantas bagi laki-laki dan juga perempuan. Konteks lainnya dalam materi pelajaran di sekolah, di mana kita sering mendapatkan materi pelajaran yang mengarahkan persepsi kita bahwa peran bapak adalah bekerja mencari nafkah dan peran ibu adalah memasak dan mendidik anak-anak. Peran anak laki-laki adalah membantu pekerjaan bapak, sedangkan peran anak perempuan ialah membantu ibu di rumah (membersihkan rumah dan memasak). Seperti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di bangku sekolah dasar (SD) kita sering menjumpai kalimat yang menyebutkan bahwa, "Ayah pergi ke kantor, sedangkan Ibu memasak di dapur". Tono bermain sepak bola, sedangkan Tini menyiram tanaman".

Selanjutnya dalam media massa, pada tayangan iklan televisi misalnya, di mana selama ini iklan yang beredar di televisi secara umum selalu menampilkan bahwa perempuan adalah sebagai penghuni dapur yang memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan bagi laki-laki yang secara dominan pasti digambarkan sebagai orang yang bekerja di luar rumah (mencari

rasional dan memiliki fisik yang kuat, sementara perempuan sebaliknya dicitrakan sebagai makhluk yang pasif, memiliki jiwa pengasuh, penerima, emosional, dan memiliki fisik yang lemah (Kourany dalam Kadarusman, 2005: 3-4). Sehingga karena hal tersebut itu perempuan dianggap cocok untuk mengurus wilayah domestik, sedangkan peran ideal bagi laki-laki dianggap di wilayah publik. Menurut Thomas Dye, budaya patriarki telah menciptakan konsep femininitas dan maskulinitas, yang kemudian disosialisasikan kepada setiap orang sejak mereka masih kecil dan hal ini pada akhirnya menggiring perempuan pada peran-peran domestik, sementara laki-laki lebih memiliki kesempatan untuk berkiprah di sektor publik (Dye dalam Lan, 2002: 80)

Pranata sosial dalam masyarakat seperti keluarga, institusi pendidikan, dunia kerja, lembaga perkawinan, media massa dsb, adalah alat konstruksi bagi pembentukan individu berdasarkan *gendernya* tersebut. Dalam keluarga, dimulai sejak memasuki keluarga pada saat lahir, anak laki-laki dan perempuan telah diperlakukan secara berbeda. Kelahiran anak laki-laki akan disambut dengan sangat gembira dan pesta perayaan, sebaliknya kelahiran anak perempuan hanya akan disambut dengan biasa-biasa saja, dan tidak ada pesta perayaan. Masyarakat beranggapan bahwa membesarkan anak laki-laki lebih menguntungkan ketimbang anak perempuan, sebab kelak anak laki-laki akan menjadi tulang punggung (ekonomi) keluarga, kerana dia adalah pencari nafkah (publik), sedangkan yang dapat dilakukan oleh anak perempuan hanyalah mengurus pekerjaan rumah tangga (domestik) yang

nafkah). Misalnya dalam salah satu iklan makanan siap saji, di mana menampilkan seorang perempuan yang gelisah karena suaminya mendadak mengajak teman-teman kerjanya makan malam di rumah, tetapi belakangan perempuan tersebut merasa lega, setelah ingat bahwa dia menyimpan makan siap saji di lemari dapurnya (Siregar, 2000: 57-58). Kemudian dalam acara *infotainment*, di mana acara yang sering mengekspos wilayah *privat* ini selalu dibawakan oleh perempuan, dan jarang sekali dipandu oleh laki-laki, sehingga hal ini menunjukkan sebuah pandangan bahwa perempuan pantas mengurus wilayah *privat* (domestik) (Junaedi dalam [sosiologikomunikasi.blogspot.com/6 Feb 2005](http://sosiologikomunikasi.blogspot.com/6%20Feb%202005)).

Sedangkan dalam sinetron Bajaj Bajuri sendiri pendefinisian laki-laki dan perempuan ke dalam ranah publik dan domestik ini terlihat dengan ditampilkannya laki-laki dalam sinetron ini sebagai individu yang menduduki jabatan-jabatan publik, seperti menjadi ketua RT (Pak RT) dan menjadi tokoh agama (Haji Natsir), selain itu ia juga ditampilkan sebagai pelaku kegiatan usaha (Bajuri dan Haji Natsir). Sementara perempuan dalam sinetron ini ditampilkan sebagai manusia yang selalu berkutat pada urusan-urusan *privat* (domestik), seperti harus pandai memasak, melayani suami, mengurus anak dan memiliki pekerjaan yang secara *stereotype* diyakini sebagai pekerjaan yang pantas bagi perempuan (salon, penjahit pakaian, membantu rumah tangga dan berjualan makanan).

Dalam hal ini, peran laki-laki di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik yang merupakan ideologi patriarki diinternalisasikan ke dalam struktur kesadaran masyarakat melalui media massa (tayangan televisi: sinetron Bajaj Bajuri) yang menurut Althusser adalah sebagai salah satu alat untuk melakukan normalisasi. Dan dalam teori komunikasi massa disebutkan bahwa “masyarakat akan menjadi familiar dengan pesan yang disampaikan oleh media massa, apabila pesan itu semakin sering dipertontonkan” (Arifin dalam Junaedi, ed., 2005: 138). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan sering ditampilkannya nilai-nilai budaya patriarki dalam media massa seperti dalam tayangan sinetron Bajaj Bajuri, akan berakibat pada tetap lestarnya sistem patriarki dalam kehidupan sebuah masyarakat, yakni mitos mengenai kedudukan serta potret laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; struktur komunikasi massa, hubungan interpersonal dan sosial politik.

6. Semiotika Sebagai Pisau Analisis

Semiotika adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda (*signs*) (Sobur, 2001: 87). Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003: 15). *Signs* yang dipelajari dalam semiotika, di dalamnya termasuk kata, gambar, kesan bunyi, bahasa tubuh serta obyek lainnya yang tidak berdiri sendiri namun merupakan bagian dari sistem tanda. Singkatnya semiotika mempelajari bagaimana makna dibuat dan tidak hanya berhubungan dengan komunikasi tetapi juga

konstruksi dan menjaga realitas. Titik perhatian semiotika adalah pada hubungan antara tanda dan maknanya serta bagaimana cara tanda itu di kombinasikan ke dalam kode-kode (Fiske, 1990: 37). Sedangkan menurut Barthes, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53).

Semiotika sendiri mempunyai tiga aspek kajian, yaitu: Pertama, studi tentang tanda itu sendiri, yang terdiri dari studi tentang beragam tanda, beragam cara bagaimana tanda menghasilkan makna dan bagaimana tanda berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya, karena tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti menurut konteks masyarakat yang menggunakannya. Kedua, mengenai kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan. Studi ini berkaitan dengan cara berbagai kode muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. Ketiga, budaya di mana kode-kode dan tanda-tanda melakukan operasinya. Semiotika mempunyai fokus utama pada *teks* (Fiske, 1990: 40).

Dalam semiotika, penerima pesan (*receiver*) atau pembaca (*reader*) dilihat sebagai orang yang aktif dibanding model komunikasi transmisi. Misalnya semiotika lebih menyukai istilah pembaca dari pada penerima, sebab ini berimplikasi pada keaktifan pembaca dan bahwa pembaca adalah

sesuatu yang kita pelajari, yang ditentukan oleh pengalaman kultural pembaca. Pembaca menghasilkan makna *teks* dengan mencocokkannya dengan pengalaman, tingkah laku, dan emosinya sendiri.

Semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Barthes menutupi kekurangan pendekatan sebelumnya, dengan memberi perhatian lebih pada interaksi tanda dalam teks dengan pengalaman personal dan kultural pemakainya (Fiske, 1990: 85). Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

Tabel 1. 1 Gambar Peta Tanda Roland Barthes
 Sumber: Alex Sobur (2003 : 69)

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga tanda konotatif (4) (Sobur, 2003: 69)

Dalam hal ini Barthes membangun dua tingkat makna. Makna pada tingkat pertama menjelaskan relasi antara tanda dengan acuannya (pada realitas eksternal). Oleh Barthes tingkat pertama makna ini disebut denotasi. Denotasi merujuk pada "makna awam" atau "makna biasa" dalam tanda. Denotasi adalah tingkatan dasar, sederhana dan deskriptif di mana konsensus secara luas diterima dan disetujui oleh banyak orang. Tingkat kedua, konotasi yang identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai "mitos", menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pemakainya, dan ketika tanda bertemu dengan nilai-nilai pemakainya (Sobur, 2001: 71). Dalam penelitian ini, denotasi adalah reproduksi mekanis ke dalam sinetron, sementara konotasi adalah sisi manusiawi dalam proses itu, seleksi apa yang mesti masuk ke dalam *frame*, fokus, sudut kamera dsb.

Jadi dalam hal ini Barthes menjelaskan bahwa, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure (semiotika), yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003: 69).

Menurut Berger, TV bukanlah sebuah medium yang ideal untuk menunjukkan adegan perang yang dahsyat. TV adalah medium "*close up*", lebih tepat untuk menunjukkan sebuah karakter dari pada untuk menggambarkan sebuah "*action*" (Berger 2000: 33). Karena hal tersebut

maka dalam penerapan semiotik pada TV penting bagi kita untuk mengetahui aspek-aspek dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Dalam hal ini seperti cara pengambilan gambar, di mana pengambilan gambar di sini dapat berfungsi sebagai penanda (Berger, 2000: 33). Konsep mengenai cara dari pengambilan gambar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Daftar cara pengambilan gambar
Sumber: Asa Berger (2000 : 33)

Penanda (pengambilan gambar)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close Up (CU)</i>	Hanya Wajah	Ke-intim-an
<i>Medium Shot (MS)</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long Shot (LS)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot (FS)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika, yakni penganalisisan terhadap pesan dan menelusuri makna di balik pesan yang disampaikan tersebut.

2. Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah sinetron Bajaj Bajuri "Sedekah Jangan Jadi Susah", di mana dalam tema cerita (episode) sinetron Raiji Raiuri tersebut perempuan ditampilkan sebagai manusia yang selalu

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, peneliti melakukannya dengan dua cara yaitu:

- a. Dokumentasi, untuk memudahkan penelitian, judul sinetron yang akan diteliti harus di dokumentasikan dan dalam hal ini penulis melakukannya dengan cara meng-*copy* tema sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah” ke dalam bentuk *CD*, lalu tema sinetron yang telah di-*copy* tersebut kemudian dijadikan potongan-potongan gambar (*per-scene*).
- b. Studi Pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian analisis semiotika, yakni sebagai media untuk memperkaya wacana (teori) yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, karena tanpa wacana yang memadai niscaya peneliti akan mengalami kesulitan dalam melakukan analisis dan keobjektifan hasil penelitianpun akan dipertanyakan. Untuk mencegah terjadinya hal demikian penulis melakukannya dengan cara membaca literatur-literatur; buku, majalah, surat kabar, internet, serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal (penelitian) ini, yaitu dengan cara mencari makna yang tersembunyi (*latent*) di dalam unsur-unsur pesan yang ada di dalam sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah” dengan menggunakan metode analisis semiotika. Dan analisis yang dilakukan penulis akan difokuskan pada dua

aspek dari sinetron yakni, pertama, aspek *visual* yang berupa ekspresi para tokoh, cara pengambilan gambar dan *setting* dalam sinetron. Kedua, aspek *audio*, yang berupa dialog para tokoh dalam sinetron.

G. Batasan Masalah

Penelitian ini menganalisis tentang simbol-simbol dari peran domestik perempuan yang ada dalam sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah”, oleh karena itu analisis difokuskan pada simbol-simbol yang merepresentasikan peran domestik perempuan yang ada dalam sinetron Bajaj Bajuri “Sedekah Jangan Jadi Susah”, untuk kemudian dianalisis guna mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.